

PERKEMBANGAN PEMIKIRAN K.H. AHMAD DAHLAN DALAM KEGIATAN MUHAMMADIYAH, 1923-1929

Alfonsus Pramudya Daneswara, Heri Setyawan

Program Studi Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma
alfondwara@gmail.com

ABSTRAK

Sebagai salah satu organisasi besar di Indonesia, Muhammadiyah terus berkembang sejak didirikannya 1912. K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923) menjadi sosok penting yang pemikirannya terus digali dan dikembangkan. Penelitian ini mengupas pengaruh pemikiran K.H. Ahmad Dahlan setelah wafatnya pada tahun 1923, dalam kegiatan-kegiatan Muhammadiyah. Menggunakan metode penelitian sejarah, penelitian ini menunjukkan bahwa rintisan yang telah dibuat oleh K.H. Ahmad Dahlan semasa hidupnya terus dikembangkan oleh Muhammadiyah, khususnya mengenai layanan haji, pengembangan pendidikan, dan layanan kesehatan. Layanan yang diberikan kepada warga bumiputra, khususnya masyarakat yang tidak mampu, telah membuat organisasi Muhammadiyah diperhitungkan, baik oleh pemerintah Hindia Belanda, masyarakat umum, maupun berbagai pihak yang berinisiatif membantu Muhammadiyah.

Kata kunci: Muhammadiyah; Ahmad Dahlan; Penolong Kesengsaraan Oemoem PKO; Pendidikan; Kesehatan

ABSTRACT

As one of the major organizations in Indonesia, Muhammadiyah has continued to develop since its establishment in 1912. K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923) became an important figure whose thoughts continued to be explored and developed. This research examines the influence of K.H. Ahmad Dahlan's thoughts after his death in 1923 on Muhammadiyah activities. Using historical research methods, this research shows that the pioneering work and thought that had been made by K.H. Ahmad Dahlan during his lifetime has been continuously developed by Muhammadiyah, particularly regarding pilgrimage services, educational development and health services. The services provided to indigenous people, especially the poor, have made the Muhammadiyah organization able to be reckoned with by the Dutch East Indies government, the general public, and various people who took the initiative to help Muhammadiyah.

Keywords: Muhammadiyah, Ahmad Dahlan, Penolong Kesengsaraan Oemoem PKO, Education, Health

PENDAHULUAN

Konteks sosial budaya pada awal abad ke-20, khususnya di Jawa, telah membentuk arah gerak Muhammadiyah. Hingga awal abad ke-20, Islam di Jawa masih dipengaruhi oleh kebudayaan setempat. Hal ini dilihat dari pendiri Muhammadiyah, K.H. Ahmad Dahlan, sebagai tantangan nyata untuk menyuar-kan agama Islam yang sesuai dengan ajaran dan hakikatnya. Sejak berdirinya, Muhammadiyah memfokuskan diri pada pengembangan sekolah dan pendidikan bagi masyarakat. Hal ini terlihat dari terbentuknya institusi pendidikan Muhammadiyah yang terus berkembang hingga sekarang.

Dalam perkembangan Muhammadiyah, peran K.H. Ahmad Dahlan sebagai pendiri terus menentukan arah gerak Muhammadiyah. Pemahaman keagamaan di masyarakat pada masa itu yang dinilai kurang tepat oleh K.H. Ahmad Dahlan, membuatnya yakin untuk meluruskannya. Setelah kepergian K.H. Ahmad Dahlan pada tahun 1923, cita-cita K.H. Ahmad Dahlan terus ditumbuhkan sebagai sikap dasar organisasi. Jawa sebagai ideologi ditolak oleh Muhammadiyah, sedangkan yang diterima adalah Jawa sebagai suatu kebudayaan.

Muhammadiyah masa hidup K.H. Ahmad Dahlan tak lepas dari metode penyebaran agama secara “damai”, tanpa adanya unsur pemaksaan. Di satu sisi, sebagai orang Jawa yang memiliki darah *abdi dalem* Kraton Ngayogyakarta, K.H. Ahmad Dahlan tidak bisa menolak unsur kejawaan secara total. Di sisi lain, berdasarkan ilmu keagamaan yang telah dipelajarinya, K.H. Ahmad Dahlan sadar bahwa ada sesuatu yang perlu dibenahi dari alam pemikiran masyarakat Jawa. Maka, Islam, secara kebudayaan telah “dijawakan” dan Jawa telah “diislamkan”, kemudian dimodernkan dan dirasionalisasikan dari segi ideologi, bukan secara kultural (Burhani, 2005).

Penelitian ini hendak mengungkap pengaruh pemikiran K.H. Ahmad Dahlan terhadap Muhammadiyah, khususnya setelah K.H. Ahmad Dahlan wafat 1923. Dengan meneliti aktivitas Muhammadiyah terkait pemikiran K.H. Ahmad Dahlan semasa hidupnya, maka akan terlihat pemikiran-pemikiran K.H. Ahmad Dahlan diteruskan dan dikembangkan oleh Muhammadiyah. Dengan melihat masa setelah K.H. Ahmad Dahlan wafat, maka akan terlihat letak pentingnya pemikiran K.H. Ahmad Dahlan bagi Muhammadiyah pada masa-masa krusial setelah K.H. Ahmad Dahlan wafat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari beberapa langkah, yaitu pemilihan topik, *heuristic*/pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Sumber yang digunakan untuk penelitian ini berupa arsip foto, koran, dokumen yang sezaman, dan penelitian-penelitian terdahulu (Kuntowijoyo, 2003). Teori pengaruh menurut Robert F. Berkhofer mengenai penelitian terhadap kebudayaan, digunakan dalam artikel ini, yakni dengan mengungkap sudut pandang para pelaku budaya yang diteliti. Menurut Berkhofer, cara/proses pelaku budaya berperilaku dan melakukan sesuatu dalam konteks tertentu secara pribadi maupun kolektif, mendefinisikan dan memahami situasi, penting untuk diteliti (Berkhofer, 1971: 118). Melengkapi teori dari Berkhofer, Kuntowijoyo menegaskan bahwa dalam mengkaji sejarah pemikiran, seorang peneliti harus dapat melihat pemikiran-pemikiran besar tokoh yang dimaksud (teks), mengungkapkan konteks sejarah tempat tokoh tersebut hidup atau tinggal dan berkembang, dan mampu menggali pengaruh pemikiran terhadap konteks masyarakat (Kuntowijoyo, 2003: 191).

Guna meneliti pemikiran K.H. Ahmad Dahlan, maka aspek-aspek yang memengaruhi K.H. Ahmad Dahlan akan diteliti, seperti latar belakang pendidikan, kondisi sosial tempat tinggal, dan cara pandangnya terhadap suatu masyarakat—khususnya masyarakat Jawa di Yogyakarta. Pandangan tersebut digunakan untuk melihat respons masyarakat mengenai kegiatan dalam Muhammadiyah di era selanjutnya.

Pendidikan dan Pengajaran

Perjuangan K.H. Ahmad Dahlan tetap dilanjutkan oleh Muhammadiyah setelah wafatnya pada 1923. Salah satu program yang terinspirasi dari K.H. Ahmad Dahlan adalah penyelenggaraan dana pendidikan bagi orang muda Muslim, baik di lembaga tinggi Islam maupun di negara-negara Islam lainnya.

Laporan mengenai program tersebut tercantum dalam tajuk *Het Dachlan Fonds* di surat kabar *De Indische Courant* pada 14 April 1923. Dijelaskan dalam tajuk tersebut bahwa Perhimpunan Muhammadiyah memutuskan untuk membentuk dana studi yang disebut “Dana Dahlan”. Alasan dinamakan “Dana Dahlan” ialah untuk mengenang K.H. Ahmad Dahlan yang telah mengabdikan sebagian besar hidupnya demi perluasan pendidikan agama serta propaganda pendidikan secara umum. Tercatat pula dalam *De Indische Courant* tersebut, selama dua belas tahun terakhir, Muhammadiyah telah memiliki 12 divisi di Jawa dengan total 32 sekolah; 27 di antaranya adalah SD, empat sekolah H.I., dan satu sekolah pelatihan guru agama Islam. Pemerintah pusat disebutkan tidak akan ragu terhadap rencana ini, karena mereka yakin akan ada banyak orang yang ingin berkontribusi untuk pembentukan dana ini dan peduli pada pendidikan yang lebih tinggi berbasis Islam untuk negara dan rakyat.

Masalah pendidikan sudah sejak lama dipikirkan oleh para tokoh pergerakan, tetapi tidak semuanya dapat memberikan fasilitas kepada masyarakat bumiputra, khususnya Jawa secara merata. Tidak semua kalangan bisa merasakannya. Muhammadiyah setelah kepergian K.H. Ahmad Dahlan berupaya menyempurnakan program-program yang telah dicanangkan serta mengokohkan sekolah-sekolah Muhammadiyah agar menghasilkan lulusan yang berkualitas pula, secara khusus bagi terwujudnya atmosfer pendidikan bagi masyarakat bumiputra masa itu.

Hal itu terbukti dalam salah satu laporan surat kabar *De Indische Courant* tertanggal 14 Juni 1924. Dilaporkan bahwa terdapat empat orang lulusan Sekolah Islam Muhammadiyah Yogyakarta yang berangkat ke Calcutta untuk melanjutkan studi ke universitas di Lahore. Murid-murid Muhammadiyah yang dikirim ke Lahore untuk menempuh studi lanjut kemudian dilaporkan kedatangannya dalam surat kabar *De Preangerbode* pada 31 Juli 1924. Terlampir juga fakta mengenai salah satu dari empat murid sekolah Muhammadiyah yang dikirim ke Lahore merupakan anak dari K.H. Ahmad Dahlan. Hal ini dapat menjadi contoh bagi generasi sesudah K.H. Ahmad Dahlan agar mengejar pendidikan setinggi-tingginya selagi ada yang memfasilitasi mimpi generasi muda, sebagai contoh ialah anak dari K.H. Ahmad Dahlan sendiri dan tiga murid almamater dari sekolah Muhammadiyah.

Kebutuhan akan pendidikan pada periode 1920-an mulai mendapat perhatian dari berbagai pihak, terlebih dengan didirikannya “Sekolah Taman Siswa” oleh Ki Hajar Dewantara pada tahun 1922. Sekolah-sekolah untuk kaum bumiputra dengan pengajar bumiputra semakin diminati berbagai kalangan. Meski dapat dikatakan sekolah bumiputra yang ada masih “seumur

jagung”, mereka memberikan berbagai perkembangan yang tidak kecil. Laporan *De Nieuwe Vorstenlanden* pada 12 Februari 1925 memberitakan tentang cabang lembaga pendidikan Taman Siswa yang sudah merambah ke berbagai tempat di pulau Jawa, seperti di Jawa Timur (Malang, Kepanjen, Tumpang, dan Porong). Selain perkembangan Taman Siswa, laporan pada sumber yang sama tertanggal 28 Januari juga menulis mengenai sekolah Muhammadiyah, bahwa dua pemuda Jawa yang dikirim ke Lahore oleh Muhammadiyah telah kembali ke Hindia Belanda. Dari informasi tersebut, terkuak fakta bahwa siswa yang dikirim ke Lahore oleh Muhammadiyah untuk menempuh pendidikan di Lahore berlangsung sekitar 6-7 bulan lamanya. Jika ditarik ke masa sekarang, konsep kerja sama semacam ini mirip dengan pengiriman siswa ke sekolah di luar negeri, suatu praktik yang hingga sekarang masih berlangsung baik di tingkat sekolah menengah maupun perguruan tinggi.

Menjelang akhir tahun 1925, sekolah-sekolah Muhammadiyah tidak hanya meningkat secara kuantitas, tetapi juga secara kualitas terutama mengenai materi pelajaran yang diajarkannya. Menilik laporan *Nieuwe Rotterdamsche Courant* terbitan 14 Desember 1925, sekolah Muhammadiyah telah menarik minat penduduk karena diajarkannya pendidikan keagamaan, pelajaran bahasa seperti bahasa Belanda dan bahasa Inggris. Upaya semacam ini menarik perhatian pemerintah Hindia Belanda. Disebutkan bahwa perkembangan sekolah Islam modern ini perlu diawasi karena menunjukkan keberhasilan yang khas dibandingkan sekolah-sekolah rakyat di kota.

Perhimpunan Muhammadiyah pada tahun-tahun awal kepergian K.H. Ahmad Dahlan telah berkembang dengan pesat. Orientasi pada pengembangan pendidikan serta penyebaran agama Islam menjadi lebih

terarah dan mendalam. Muhammadiyah mengambil perspektif dari Islam di luar Hindia Belanda sehingga mampu mendukung khazanah keislaman secara lokal maupun nasional. Mulai dari Lahore, Muhammadiyah nampaknya tidak memiliki keraguan untuk melangkah maju dalam memajukan masyarakat Islam melalui pendidikan dan kegiatan sosial lainnya.

Keagamaan dan Dakwah

Bagi perhimpunan Muhammadiyah, tahun 1923 menjadi tahun yang penuh kenangan untuk mengokohkan ketokohan dan jasa K.H. Ahmad Dahlan. Segala hal mengenai K.H. Ahmad Dahlan yang tidak diceritakan semasa hidupnya justru akhirnya terungkap setelah ia wafat. Salah satu sumber di tahun yang sama, sekitar seminggu setelah kepergiannya, K.H. Ahmad Dahlan diceritakan sebagai seorang yang berpengaruh terhadap gerakan kaum bumiputra masa itu. Ia juga dikenang karena ketekunan serta keteguhannya dalam menjaga organisasi Muhammadiyah agar tidak jatuh dalam kecenderungan gerakan berbasis politik.

Dari surat kabar *Bataviaasch Nieuwsblad* 2 Maret 1923, terungkap bahwa K.H. Ahmad Dahlan pernah mengutus sekretarisnya, H. Fachrudin, ke Jeddah dalam rangka bertanya mengenai perlakuan para jemaah di atas kapal yang disebut sebagai “kapal haji”. Hal itu dilakukan untuk meneliti sistem haji yang dinilai kurang memadai dan secara khusus kurang menekankan etika keislaman dalam memeriksa kondisi para jemaah, baik laki-laki maupun perempuan. Beberapa keteledoran tersebut olehnya kemudian dihapuskan dan disesuaikan dengan norma serta syariat Islam. Sikap tenang kembali dituliskan dan disematkan kepada sosok mendiang K.H. Ahmad Dahlan di surat kabar ini. Hal itu menjadi bukti bahwa ia memang lebih banyak

berkarya. Oleh karenanya K.H. Ahmad Dahlan dikagumi oleh generasi setelahnya dan orang-orang di sekitarnya.

Masjid atau langgar yang menjadi salah satu bagian penting dalam kegiatan ibadah umat Islam kala itu terus dikembangkan. Sejatinya pada masa K.H. Ahmad Dahlan sudah berdiri langgar-langgar sebagai fasilitas ibadah, tetapi langgar yang benar-benar menekankan syariat Islam nampaknya belum tersedia. Pada 9 Oktober 1923 dalam surat kabar *Sumatra-bode* dilaporkan bahwa telah didirikan masjid khusus untuk kaum wanita. Masjid tersebut berlokasi di dekat kampung Kauman dan diharapkan masjid itu akan berguna, tidak hanya bagi kaum Muslimin Muhammadiyah, melainkan juga umat dari luar Kauman. Kenyamanan serta kekhusyukan saat beribadah menjadi poin penting yang tak luput dari perhatian para pengurus Muhammadiyah.

Upaya Muhammadiyah untuk memajukan pendidikan bagi masyarakat terlihat dari berbagai penerbitan dan usaha pengajaran yang dilakukan. Berdasarkan tulisan mengenai Muhammadiyah dan Islam yang ditulis sekitar tahun 1925, terlihat bahwa Muhammadiyah, khususnya bagian Taman Pustaka, telah mengeluarkan kitab-kitab agama Islam dalam berbagai bahasa, seperti bahasa Jawa, bahasa Melayu, dan bahasa Belanda. Terdapat pula dalam teks tersebut himbauan agar penyiaran agama Islam semakin luas dan mengarah kepada Persatuan Islam di dunia (Mulkhan dan Sukrianta, 1985:15-16).

Selain itu, disebutkan pula kemunculan perserikatan kaum muda Islam (*Jong Islamieten Bond*) yang dinilai baik bagi pembinaan keagamaan kaum muda Islam. Kegelisahan juga terjadi karena kemunculannya yang dinilai terlambat jika dibandingkan perserikatan Kristen dan Katolik yang muncul terlebih dahulu di Jawa

dan Hindia. Meski belum terdapat di setiap cabang, JIB (*Jong Islamieten Bond*) dapat menjadi perhatian bagi kaum Muslim se-Hindia Belanda dan mendukung program seperti ini.

Munculnya berbagai organisasi Islam pada tahun 1920-an tetap memosisikan Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi Islam yang penting, terutama dalam pelayanan pendidikan dan kemasyarakatan. Kerja sama antar organisasi dilakukan Muhammadiyah. Dakwah Muhammadiyah menjadi suatu gerakan *syiar* yang khas dan memberikan perkembangan, seperti munculnya cabang-cabang Muhammadiyah di luar Yogyakarta, sehingga Muhammadiyah dapat dikatakan sebagai organisasi nasional yang setara dengan organisasi pergerakan lainnya seperti Boedi Oetomo dan Sarekat Islam.

Ceramah dan diskusi dilakukan Muhammadiyah seperti tercatat di salah satu surat kabar yaitu *Nieuwe Rotterdamsche Courant* pada 16 Maret 1926. Secara singkat, diberitakan kongres Muhammadiyah yang berlangsung pada 25 Februari hingga 5 Maret 1926 tersebut beserta seluruh rangkaian acaranya seperti rapat anggota dan rapat umum dengan berbagai pembicara. Ada juga acara tamasya ke berbagai lembaga paguyuban, beragam permainan olah raga, beberapa pertemuan tertutup, dan ceramah serta diskusi pada 28 Februari dengan tema "Sikap Islam Terhadap Berbagai Agama Lain" dan "Inti Persatuan Berbagai Agama yang Ada". Acara ceramah dan diskusi tersebut diadakan oleh Sekretaris Muhammadiyah, Muhammad Husni. Terdapat juga acara bertajuk "The Coming of The World Teacher" oleh Mirza Wali Ahmad Baig dari Lahore (Hindustan).

Pada tahun 1927, Muhammadiyah mulai mengembangkan sayap ke Indonesia bagian barat, yaitu di Pulau Sumatera.

Laporan pada 5 April 1927 dalam surat kabar *De Indische Courant* menyatakan:

“... het hoofdbestuur van moehammadijah besloten om een intensieve propaganda aan de Westkust van Sumatra te beginnen. Hiervoor zal binnenkort een propagandist derwaarts gedirigeerd worden. Waakzaamheid van de zijde van de regeering is hier zeker geboden, gezien het godsdienst-fanatisme van de inwoners en de eerst kortgeleden plaats gehad hebbende relletjes!” (“Moehammadijah ter Westkust” dalam *De Indische Courant*, 05 April 1927)

diterjemahkan menjadi:

“... pengurus pusat Muhammadiyah telah memutuskan untuk memulai kampanye propaganda intensif di pantai barat Sumatera. Seorang propagandis akan segera diarahkan ke sana untuk ini. Kewaspadaan dari pihak pemerintah tentu diperlukan di sini, mengingat fanatisme agama penduduk dan kerusuhan pertama baru-baru-ini!”

Kutipan atas laporan di atas menunjukkan sepak-terjang Muhammadiyah pada pertengahan 1920-an yang semakin berkembang, tidak hanya dari segi organisasi tetapi juga aksi nyata sesuai dengan tujuan dan cita-cita dari para pendahulu Muhammadiyah. Tidak dijelaskan secara rinci kerusuhan dan fanatisme agama seperti apa yang terjadi di bagian barat Sumatera, tetapi dari sisi sumber daya manusia, Muhammadiyah sudah mempersiapkan anggotanya untuk ditugaskan di wilayah Sumatera. Hal ini juga menunjukkan bahwa ternyata di belahan lain Indonesia masih terdapat dinamika keagamaan yang cukup kompleks, seperti fanatisme.

Muhammadiyah juga menyampaikan sosialisasi mengenai pemahaman agama Islam kepada masyarakat yang non-Muslim

agar dapat menjadi perhatian bersama dalam konteks keberagaman dan persatuan, baik antara paham dari Timur maupun paham dari Barat. Seperti tertulis dalam *De Indische Courant* tertanggal 13 Januari 1927, pemahaman mengenai agama Islam yang berisi prinsip-prinsip dasar telah dijelaskan secara singkat oleh Maulir Muhammad Ali, MA.L.L.B., presiden asosiasi “Achmadiyah Andjoeman-i-Isyaat-i-Islam” di Lahore. Naskah tersebut kemudian diterjemahkan ke bahasa Belanda oleh M. Moehammad Hoesni selaku sekretaris jenderal asosiasi Muhammadiyah di Yogyakarta dan diberi kata pengantar oleh R.A.A. Wiranatakoesoema, Bupati Bandung kala itu. Karya tersebut menjadi bahan diseminasi dan diberikan secara khusus kepada non-Muslim dengan tujuan utama yaitu:

1. Menghilangkan prasangka terhadap agama di dunia, khususnya Islam.
2. Mencapai kerjasama dan penghargaan yang lebih baik antara dunia Timur dan dunia Barat.



Gambar 1. Laporan mengenai sosialisasi agama Islam oleh asosiasi di Lahore pada 13 Januari 1927
Sumber: www.delpher.nl

Kembali membahas masalah haji, terdapat perkembangan cukup signifikan dari sisi jumlah jemaah yang menjalankan rukun Islam kelima ini. Dalam *De Nieuwe Vorstenlanden* pada 9 April 1927, melalui konsul Belanda di Jeddah, Hadji Sudja' telah menerima pesan terkait jumlah jemaah haji. Hingga akhir Februari 1927 dilaporkan terdapat 25.000 jemaah telah tiba di Tanah Suci dari Hindia Belanda. Jumlah itu kemudian meningkat menjadi sekitar 40.000 jemaah pada akhir Maret 1927. Jumlah kisaran yang dihabiskan jemaah per orang adalah kira-kira f 1.000 untuk haji, sehingga di tahun 1927 tidak kurang f 40.000.000 dihabiskan untuk menunaikan haji. Berita tersebut cukup menghebohkan sekaligus memberikan kebahagiaan karena umat Islam di Hindia Belanda dapat menunaikan ibadah haji dengan lebih nyaman dan menjadi agenda yang rutin dijalankan bagi penyelenggara haji di Hindia Belanda melalui para asosiasi Islam seperti Muhammadiyah. Pada masa itu belum ada penyelenggara haji resmi dari pemerintah.

Kesehatan dan Kesejahteraan

Selain bidang pendidikan, Muhammadiyah juga mengembangkan sektor kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Bagian Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO) didirikan pada tahun 1923, dibentuk dengan tugas umum yaitu mengurus bagian kesehatan masyarakat, dan masyarakat yang secara ekonomi kurang mampu pada khususnya. Hal itu dilaporkan dalam *De Indische Courant*, 15 Februari 1924 yakni mengenai bantuan yang telah dilakukan oleh klinik dan poliklinik PKO selama kurang lebih satu tahun berkarya sejak tahun 1923 hingga 1924.

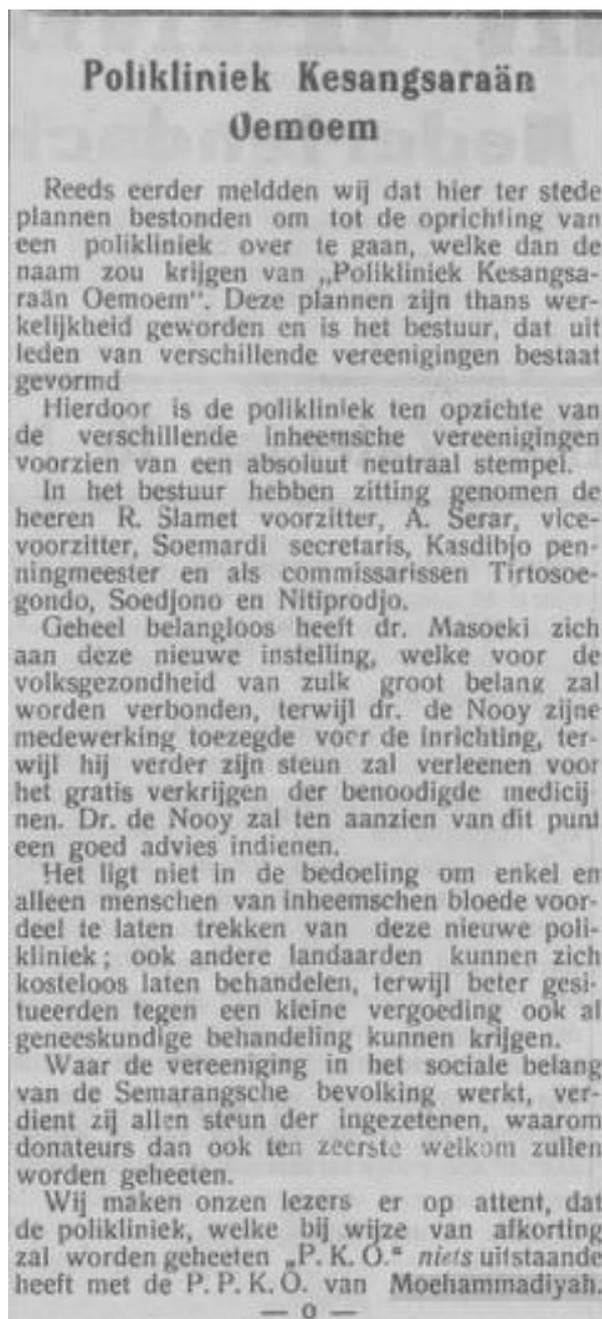
Mengutip surat kabar bertajuk "PKO", pada tahun 1924 Muhammadiyah melalui PKO dapat menyampaikan tujuannya untuk

kesejahteraan bersama. Laporan tahunan tersebut memperlihatkan data yang cukup detail. Informasi yang dilampirkan dalam surat kabar *De Indische Courant* pada 15 Februari 1924 menunjukkan bahwa klinik dan poliklinik rawat jalan PKO telah memberikan bantuan kepada 204 orang dalam setahun terakhir (15 Februari 1923-15 Februari 1924) dan pada saat itu masih terdapat 153 orang dalam perawatan. Meski baru memasuki tahun pertama beroperasi, PKO mulai dilirik berbagai kalangan karena pada masa itu masih sedikit atau bahkan dikatakan hampir tidak ada klinik kesehatan rintisan bumiputra yang dapat menyaingi fasilitas dan pamor klinik swasta Belanda. Selain klinik, PKO juga mendirikan rumah miskin serta panti asuhan. Pada saat itu rumah miskin telah menampung 60 pria dan 28 wanita. Untuk anak-anak berusia sekitar lima hingga 10 tahun yang dititipkan di panti asuhan tersebut sejumlah 21 anak. Menariknya, meski dikenakan biaya 10 sen setiap kali perawatan dan untuk rawat inap per hari menjadi f 2, masyarakat yang tidak mampu membayar juga diperbolehkan berobat.

Krisis keuangan dan kesejahteraan masyarakat bagi Muhammadiyah sangat penting untuk ditangani selain masalah pendidikan. Bagi masyarakat yang tidak mampu membayar biaya kesehatan, mereka diberi pelayanan gratis/tanpa bayar. Dalam surat kabar *De Indische Courant* pada tanggal yang sama (15 Februari 1924) dilaporkan bahwa masyarakat ragu dengan klinik dan poliklinik rawat jalan PKO. Meski tidak dijelaskan penyebab ketidakpercayaan masyarakat terhadap klinik PKO tersebut, tetapi seiring berjalannya waktu masyarakat mulai percaya. Bahkan, setiap hari tercatat sekitar 70 hingga 80 orang mengunjungi poliklinik rawat jalan PKO untuk memberikan dukungan kepada sekitar 174 orang asing

yang membutuhkan bantuan tanpa membedakan pangkat, status, atau agama.

Muhammadiyah melalui PKO menginspirasi berbagai kalangan untuk memiliki niat yang sama, yaitu memberikan layanan kesehatan secara gratis bagi bumiputra yang membutuhkan pertolongan medis. Dengan hadirnya PKO sekitar tahun 1922-1923 di Yogyakarta dan Surabaya, muncul sejenis "PKO" di Semarang yang dinamakan "Poliklinik Kesengsaraan Umum." Meski dalam surat kabar *Algemeen Handelsblad voor Nedelandsch-Indie* pada 16 November 1929, dilaporkan bahwa "PKO" yang dimaksud tidak ada berhubungan satu sama lain, tetapi layanan ini sejenis dengan PKO Muhammadiyah. Tujuan dan niat yang sama untuk memberikan layanan dan fasilitas kesehatan kepada bumiputra waktu itu mendapatkan dukungan dari berbagai pihak seperti donatur dan beberapa dokter yang mengabdikan diri untuk melayani kesehatan masyarakat, yaitu Dr. Masoeki dan Dr. de Nooy. Kesamaan cita-cita yang ingin diperjuangkan berbagai kalangan untuk menciptakan kondisi kesehatan yang baik bagi masyarakat bumiputra ditunjukkan dalam surat kabar tersebut. Inspirasi serupa mulai berkembang di tengah kaum intelektual yang peduli pada nasib bumiputra.



Gambar 2. Arsip tentang perkembangan PKO (sekarang PKU) Muhammadiyah pada 16 November 1929
Sumber: www.delpher.nl

SIMPULAN

Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah tetap dilestarikan Muhammadiyah sepeninggal K.H. Ahmad Dahlan. Berbagai bidang yang dikembangkan Muhammadiyah setelah kepergian K.H. Ahmad Dahlan menunjukkan komitmen untuk mengembangkan organisasi

berlandaskan semangat pendirinya. Sebagai contoh, sekitar akhir Februari 1927, pengurus haji yaitu Hadji Sudja' telah menerima sekitar 25.000 jamaah yang berangkat ke Tanah Suci. Jumlah kemudian berkembang menjadi 40.000 pada satu bulan berikutnya. Layanan ibadah haji ini menjadi salah satu perhatian dari Muhammadiyah.

Selanjutnya, yang tak luput dari perhatian K.H. Ahmad Dahlan semasa hidupnya yaitu bidang pendidikan. Program "Dana Dachlan" atau "Dachlan Fonds", yang dinamakan sesuai nama pendiri Muhammadiyah tersebut diselenggarakan oleh Muhammadiyah dan dapat dimanfaatkan bagi para siswa-siswi untuk mendaftar di sekolah lanjutan yang lebih tinggi. Layanan tersebut menasar berbagai kalangan sehingga dapat menghasilkan lulusan yang nantinya dapat menjadi penerus untuk dapat terjun langsung membantu masyarakat yang membutuhkan.

Di bidang kesehatan, yang juga menjadi salah satu tujuan dan cita-cita K.H. Ahmad Dahlan, PKO dikembangkan sehingga pada akhir 1920-an telah menerima berbagai donasi dan pasien yang semakin lama semakin banyak. Awalnya program PKO memang tidak langsung mendapatkan kepercayaan dari masyarakat karena sebagian besar masyarakat masih lebih mempercayai layanan rumah sakit atau klinik Belanda. Namun, pada akhirnya, terbukti bahwa bumiputra pun dapat membuat klinik bagi mereka sendiri, dikelola oleh bumiputra, dan secara khusus melayani masyarakat bumiputra. Beban biaya untuk berobat bagi yang kekurangan secara finansial pun ditiadakan.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip Surat Kabar Belanda

- Algemeen Handelsblad voor Nedelandsch-Indie*, 16 November 1929
Bataviaasch Nieuwsblad, 02 Maret 1923
De Indische Courant, 15 Februari 1924
De Indische Courant, 14 April 1923
De Indische Courant, 14 Juni 1924
De Indische Courant, 13 Januari 1927
De Indische Courant, 05 April 1927
De Nieuwe Vorstenlanden, 12 Februari 1925
De Nieuwe Vorstenlanden, 09 April 1927
Nieuwe Rotterdamsche Courant, 16 Maret 1926
Nieuwe Rotterdamsche Courant, 14 Desember 1925
Sumatra-bode, 09 Oktober 1923

Artikel Jurnal

- Ahmad Najib Burhani. 2005. "Revealing the neglected missions: Some comments on the Javanese elements of Muhammadiyah Reformism." *Studia Islamika*, 12 (1), hlm. 101-130.
- Ahmad Najib Burhani. 2006. "The ideological shift of Muhammadiyah from cultural into puritanical tendency in 1930s." *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 8 (1), hlm. 1-22.
- Hyung Jun-Kim. 2010. "Praxis and Religious Authority in Islam: The Case of Ahmad Dahlan, Founder of Muhammadiyah." *Studia Islamika*, 17 (1), hlm. 69-92.
- M, Dahlan M. 2014. "K.H. Ahmad Dahlan Sebagai Tokoh Pembaharu". *Jurnal Adabiyah*, 14(2), hlm. 122-131. Retrieved from <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/368>.

Buku

- Abdul Mu'thi, d.k.k. 2015. *K. H. Ahmad Dahlan (1868-1923)*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional.

- Berkhofer, Robert F. 1971. *A Behavioral Approach to Historical Analysis*. New York: The Free Press.
- Cuypers, Eduard, d.k.k. tt. *Nederlandsch-Indie Oud & Nieuw, Tweede Jaargang 1917-1918*. Amsterdam.
- Damami, Mohammad. 2000. *Akar Gerakan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Darban, Ahmad Adaby. 2000. *Sejarah Kauman: Menguak Identitas Muhammadiyah*. Yogyakarta: Tarawang.
- Dep. Penerangan. 1963. *Makin Lama Makin Cinta: Muhammadiyah Setengah Abad 1912-1962*. Jakarta.
- Fachruddin, A. R. 1970. *Menuju Muhammadiyah*. Yogyakarta: PP Muhammadiyah Majelis Tabligh.
- Hadjid, (K. R. H.). tt. *Falsafah Ajaran KH. Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Siaran.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Mulkhan, Abdul Munir dan Sukrianta Ar. 1985. *Perkembangan Pemikiran Muhammadiyah Dari Masa Ke Masa*. Yogyakarta: Dua Dimensi.
- Mulkhan, Abdul Munir. 1990. *Pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nakamura, Mitsuo. 1993. *The Crescent Arises Over the Banyan Tree: A Study of The Muhammadiyah Movement in A Central Javanese Town*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhayati, d.k.k. 2018. *Muhammadiyah Dalam Perspektif Sejarah, Organisasi, dan Sistem Nilai*. Yogyakarta: TrustMedia Publishing.
- Ricklefs, M. C. 1993. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ricklefs, M. C. 2013. *Mengislamkan Jawa Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai Sekarang*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Sucipto, Heri dan Nadjamuddin Ramly. 2005. *Tajdid Muhammadiyah Dari Ahmad Dahlan Hingga Amien Rais dan Syafii Maarif*. Jakarta: Grafindo.
- Sudja', H. M. 2018. *Cerita tentang Kiai Haji Ahmad Dahlan: Catatan Haji Muhammad Sudja'*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Syoedja', Haji Muhammad. tt. *Cerita tentang Kiyai Haji Ahmad Dahlan: Catatan Haji Muhammad Syoedja'*.